MUTLAQAH
Jurnal Kajian Ekonomi Syariah
DOI: 10.30743/mutlaqah.v7i1.14579

ISSN: 2775-2712
Vol, 7 No 1 (2026)

HUBUNGAN IMPLEMENTASI *CASHLESS SOCIETY* DENGAN PERSEPSI OPTIMALISASI WAKAF MELALUI UANG

Wahyuni, Eli Agustami, Nurhudawi
Universitas Islam Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: wahyuniyuni567890@gmail.com, eliagustamiuisu@gamil.com, nhudawi@fai.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan implementasi pembayaran nontunai dengan persepsi wakif mengenai optimalisasi wakaf melalui uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Survei kuantitatif asosiatif potong lintang melibatkan 92 responden yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman menggunakan pembayaran wakaf digital. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner Likert dan dianalisis melalui statistik deskriptif, pengujian instrumen, serta regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,660 ($t = 10,084$; $p < 0,001$) dan R^2 sebesar 0,530. Model menjelaskan 53% variasi skor persepsi optimalisasi wakaf dalam sampel, bukan kenaikan nominal penghimpunan sebesar 53%. Dokumen lembaga menunjukkan fluktuasi penghimpunan selama 2020–2024, tetapi tidak memisahkan kanal digital dan nondigital sehingga kontribusi pembayaran nontunai terhadap penerimaan aktual belum dapat diuji. Sebanyak 77,17% responden menyatakan berwakaf satu hingga dua kali setahun. Temuan menunjukkan hubungan positif antara penilaian implementasi pembayaran nontunai dan persepsi optimalisasi wakaf melalui uang. Namun, desain penelitian tidak membuktikan hubungan kausal. Keterbatasan meliputi generalisasi sampel purposif dan kemungkinan bias metode bersama. Penelitian lanjutan perlu menggabungkan survei dengan catatan transaksi menurut kanal pembayaran untuk menguji keterkaitan layanan digital dengan penghimpunan wakaf aktual secara terukur.

Kata kunci: Pembayaran Nontunai, Wakaf melalui Uang, Persepsi Wakif

Abstract

This study analyzes the association between cashless payment implementation and donors' perceptions of waqf optimization through monetary contributions at Dompet Dhuafa Waspada, North Sumatra. A quantitative, associative cross-sectional survey involved 92 purposively selected respondents with experience using digital waqf payments. Both variables were measured using Likert questionnaires and analyzed through descriptive statistics, instrument testing, and simple linear regression. Results yielded a regression coefficient of 0.660 ($t = 10.084$; $p < 0.001$) and R^2 of 0.530. The model explains 53% of the variance in perceived waqf optimization scores within the sample, rather than a 53% increase in funds collected. Institutional documents show fluctuating collections during 2020–2024 but do not distinguish digital from nondigital channels, preventing assessment of cashless payments' contribution to receipts. Additionally, 77.17% reported donating once or twice annually. Findings indicate a positive association between cashless payment assessments and perceived waqf optimization, without establishing causality. Limitations include restricted generalizability and potential common method bias. Further research should integrate surveys with transaction records by payment channel to assess relationships between digital services and actual waqf collections.

Keywords: Cashless Payments, Waqf through Money, Waqf Donors' PerceptionsBusiness Ethics

Corresponding Author	:	Wahyuni
Article History	:	Submitted: 01-10-2026 Revision: 20-10-2026 Accepted: 10-11-2026 Published: 12-11-2026

© 2026 by the author. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ISSN: 2599-1353
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

PENDAHULUAN

Wakaf merupakan instrumen filantropi Islam yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan aset secara berkelanjutan. Sebagai bentuk ibadah sosial, wakaf tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Perkembangan ekonomi syariah telah mendorong transformasi pengelolaan wakaf dari pendekatan konvensional menuju pengelolaan produktif yang lebih profesional dan inovatif. Salah satu instrumen yang memiliki potensi besar adalah wakaf uang karena menawarkan fleksibilitas penghimpunan serta memungkinkan partisipasi masyarakat dari berbagai kelompok ekonomi. Mohsin (2013) menjelaskan bahwa wakaf uang berpotensi menjadi instrumen pembiayaan pembangunan sosial yang berkelanjutan, sedangkan Çizakça (1998) menegaskan bahwa institusi wakaf memiliki kontribusi historis dalam mendukung penyediaan layanan publik dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kajian ini, istilah wakaf melalui uang perlu dibedakan dari wakaf uang: yang pertama merujuk pada penghimpunan dana untuk diwujudkan menjadi aset atau program wakaf tertentu, sedangkan yang kedua menempatkan uang sebagai harta benda wakaf yang dikelola sesuai ketentuan. Bentuk transaksi yang dipraktikkan lembaga perlu dipastikan melalui dokumen program.

Di Indonesia, pengembangan wakaf memperoleh landasan hukum melalui Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf yang memperluas cakupan harta benda wakaf, termasuk aset bergerak berupa uang. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, realisasi penghimpunan wakaf uang masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya literasi masyarakat, keterbatasan akses layanan, dan persoalan kepercayaan terhadap lembaga pengelola. Kasri dan Chaerunnisa (2022) menunjukkan bahwa intensi masyarakat untuk berwakaf uang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan persepsi terhadap instrumen wakaf. Sementara itu, Shukor et al. (2017) menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku merupakan determinan penting dalam keputusan masyarakat berpartisipasi pada wakaf uang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi wakaf membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan penguatan kelembagaan, literasi keuangan syariah, dan inovasi teknologi. Dari sisi tata kelola syariah, keberhasilan layanan digital juga berkaitan dengan kejelasan peruntukan dana, kedudukan nazhir, bukti transaksi, dan pertanggungjawaban pengelolaan wakaf kepada wakif. Dalam kajian ini, istilah "wakaf melalui uang" mengikuti penyebutan program dalam naskah sumber dan tidak otomatis disamakan dengan "wakaf uang" sebagai bentuk harta benda wakaf. Dokumen sumber belum memberikan rincian akad, status pokok dana, atau jalur pemanfaatannya; karena itu penggolongan hukum program memerlukan konfirmasi lembaga. Variabel terikat penelitian ini adalah persepsi responden terhadap optimalisasi, bukan audit kinerja nazhir atau pengukuran produktivitas wakaf.

Perkembangan teknologi finansial telah melahirkan fenomena cashless society, yaitu perubahan perilaku masyarakat dari transaksi berbasis uang tunai menuju penggunaan instrumen pembayaran elektronik. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan mobile banking, dompet elektronik, sistem pembayaran berbasis kode respons cepat, dan layanan transaksi digital lainnya. Dahlberg et al. (2015) menjelaskan bahwa perkembangan pembayaran bergerak telah mengubah ekosistem transaksi melalui peningkatan aksesibilitas dan efisiensi layanan.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

Oliveira et al. (2016) menemukan bahwa kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan kompatibilitas teknologi memengaruhi penerimaan pembayaran digital. Temuan serupa dikemukakan oleh de Kerviler et al. (2016), yang menegaskan pentingnya persepsi manfaat, kenyamanan, dan risiko dalam membentuk keputusan penggunaan layanan pembayaran bergerak.

Transformasi pembayaran digital membuka peluang bagi lembaga filantropi Islam untuk memperluas penghimpunan dana wakaf melalui sistem yang lebih mudah, cepat, dan fleksibel. Pemanfaatan teknologi memungkinkan wakif melakukan transaksi tanpa keterbatasan geografis maupun keharusan mendatangi kantor lembaga pengelola. Dalam perspektif transformasi digital, Vial (2019) menjelaskan bahwa teknologi mampu mengubah proses organisasi sekaligus menciptakan nilai baru bagi pemangku kepentingan. Verhoef et al. (2021) menambahkan bahwa transformasi digital menuntut perubahan strategi, struktur organisasi, dan pengalaman pengguna. Oleh karena itu, implementasi pembayaran non-tunai dalam pengelolaan wakaf tidak cukup dipahami sebagai modernisasi instrumen transaksi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan efektivitas penghimpunan, transparansi, dan kualitas pelayanan kepada wakif.

Fenomena tersebut menjadi relevan dalam konteks Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara yang telah memanfaatkan kanal pembayaran digital untuk mendukung penghimpunan wakaf melalui uang. Berdasarkan data internal lembaga, penghimpunan wakaf mencapai Rp94.038.595 pada 2020, menurun menjadi Rp43.977.058 pada 2021 dan Rp15.816.605 pada 2022, kemudian meningkat menjadi Rp206.428.134 pada 2023 sebelum kembali menurun menjadi Rp163.806.709 pada 2024. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pembayaran digital belum tentu menghasilkan pertumbuhan penghimpunan yang konsisten. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas implementasi cashless society dalam meningkatkan optimalisasi wakaf melalui uang, khususnya berkaitan dengan kemudahan transaksi, intensitas penggunaan layanan digital, dan kontribusinya terhadap kinerja penghimpunan dana. Perubahan nominal tersebut merupakan petunjuk adanya persoalan konsistensi penghimpunan, bukan bukti bahwa kanal digital menjadi penyebab kenaikan atau penurunan. Karena itu, penelitian penting untuk menelaah pengalaman wakif sekaligus membatasi klaim mengenai capaian penghimpunan aktual. Angka penghimpunan tersebut dinyatakan berasal dari data internal lembaga dalam naskah, tetapi cakupan program, pemisahan kanal pembayaran, dan metode pencatatannya tidak dirinci. Dengan demikian, pola tahunan hanya digunakan untuk membangun konteks persoalan; data tersebut tidak dapat dipakai untuk mengatribusikan perubahan dana kepada penerapan pembayaran digital. Penelitian ini secara khusus menilai pengalaman dan persepsi wakif, bukan menguji perubahan penghimpunan sebelum dan sesudah penerapan teknologi.

Secara teoretis, hubungan antara penerimaan teknologi dan perilaku transaksi dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model yang menempatkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan sebagai determinan penerimaan teknologi (Davis, 1989). Selanjutnya, Venkatesh et al. (2003) mengembangkan pendekatan penerimaan teknologi dengan mempertimbangkan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung. Dalam konteks pembayaran digital, Slade et al. (2015), Schierz et al. (2010), dan Zhou (2013) memperlihatkan bahwa kepercayaan, keamanan, serta karakteristik layanan berperan penting dalam membentuk perilaku pengguna. Kerangka tersebut memberikan dasar konseptual untuk memahami

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

bagaimana implementasi sistem pembayaran non-tunai berpotensi memengaruhi optimalisasi penghimpunan wakaf.

Penelitian terdahulu telah membahas penerimaan teknologi pembayaran digital dan perilaku filantropi melalui berbagai pendekatan. Namun, kajian yang secara khusus mengukur kontribusi implementasi cashless society terhadap optimalisasi wakaf melalui uang pada lembaga filantropi tingkat daerah masih memerlukan penguatan empiris. Distingsi penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif penerimaan teknologi dengan pengukuran kinerja penghimpunan wakaf dalam konteks kelembagaan Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh signifikan implementasi cashless society terhadap optimalisasi wakaf melalui uang serta mengukur besarnya kontribusi variabel tersebut melalui koefisien determinasi. Secara akademis, penelitian diharapkan memperkaya literatur ekonomi syariah digital, sedangkan secara praktis memberikan landasan evaluasi bagi pengelola wakaf dalam mengembangkan strategi penghimpunan yang efektif, akuntabel, inklusif, dan berkelanjutan. Ruang kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan persepsi wakif mengenai layanan pembayaran non-tunai dalam konteks penghimpunan wakaf daerah; penelitian tidak menguji secara langsung perubahan nominal wakaf sebelum dan sesudah digitalisasi. Dengan batas tersebut, kajian ini dapat menjadi masukan awal bagi evaluasi layanan, bukan ukuran tunggal keberhasilan pengelolaan wakaf. Penelitian mengenai pembayaran bergerak (Davis, 1989; Oliveira et al., 2016) menjelaskan penerimaan teknologi, sedangkan studi wakaf daring (Kasri & Chaerunnisa, 2022; Masrizal et al., 2023) menekankan peran pengetahuan, kepercayaan, religiusitas, dan niat berwakaf. Naskah ini memosisikan persepsi terhadap layanan nontunai dalam konteks penilaian efektivitas pengelolaan wakaf di tingkat lembaga. Nilai tambahnya bersifat kontekstual dan terbatas pada hubungan dua skor survei; penelitian belum menguji penerimaan nominal, efek kausal, ataupun peran masing-masing faktor lain secara terpisah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan desain eksplanatori yang bertujuan menguji pengaruh implementasi cashless society terhadap optimalisasi wakaf melalui uang pada lembaga Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan pengujian statistik inferensial. Penelitian dilaksanakan di Dompet Dhuafa Waspada yang berlokasi di Jalan Setia Budi, Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu implementasi cashless society sebagai variabel independen (X) dan optimalisasi wakaf melalui uang sebagai variabel dependen (Y). Istilah optimalisasi dalam analisis survei ini merujuk pada penilaian responden terhadap layanan dan pengelolaan wakaf, bukan penghitungan efisiensi maupun pertumbuhan penghimpunan dari laporan keuangan.

Populasi penelitian mencakup 1.250 wakif dan donatur yang berpartisipasi dalam program wakaf melalui uang selama periode 2022–2024. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden pernah menggunakan layanan pembayaran digital wakaf sekurang-kurangnya enam bulan. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh ukuran sampel sekitar 93 responden. Pengumpulan data primer dilakukan

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat, sedangkan data pendukung diperoleh melalui observasi terstruktur dan dokumentasi laporan penghimpunan wakaf lembaga. Instrumen penelitian terdiri atas 24 pernyataan yang terbagi secara proporsional menjadi 12 pernyataan untuk setiap variabel. Perhitungan Slovin digunakan sebagai acuan ukuran awal, bukan dasar menyatakan margin galat probabilistik karena pemilihan responden bersifat purposif. Hasil yang dianalisis berjumlah 92 orang, berbeda dari perkiraan kebutuhan 93 responden. Dokumen sumber tidak menjelaskan penyebab selisih tersebut, tanggal pelaksanaan survei, prosedur verifikasi kelayakan responden, atau pemeriksaan respons berulang; hal-hal tersebut perlu dikonfirmasi oleh penulis dari catatan pengumpulan data dan tidak diasumsikan telah dilakukan.

Variabel implementasi cashless society dioperasionalkan melalui enam indikator, yaitu kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, keamanan, efisiensi, aksesibilitas, dan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital. Sementara itu, optimalisasi wakaf melalui uang diukur berdasarkan peningkatan penghimpunan, kemudahan berwakaf, transparansi pengelolaan, efektivitas penyaluran, kebermanfaatan program, dan kepercayaan terhadap lembaga. Pengujian kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan taraf signifikansi 0,05 dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas penerimaan minimal 0,60. Dengan demikian, indikator yang digunakan menggambarkan persepsi terhadap pelayanan wakaf digital. Penentuan apakah program lembaga termasuk wakaf uang atau wakaf melalui uang tetap memerlukan konfirmasi dokumen produk dan pengelolaan wakaf. Indikator optimalisasi yang mencakup kemudahan dan kepercayaan berpotensi beririsan secara konseptual dengan indikator implementasi pembayaran digital. Karena kedua variabel berasal dari kuesioner responden yang sama pada satu waktu, hasil regresi juga rentan terhadap bias metode bersama. Instrumen lengkap dan pemeriksaan validitas diskriminan tidak disertakan pada naskah sumber, sehingga keterpisahan konstruk belum dapat diverifikasi secara independen.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban terhadap masing-masing indikator penelitian. Selanjutnya, pengujian asumsi normalitas residual dilakukan sebelum analisis regresi linier sederhana dengan persamaan $Y = a + bX + e$. Pengujian hipotesis menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5% untuk menentukan signifikansi pengaruh implementasi cashless society terhadap optimalisasi wakaf melalui uang. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi optimalisasi wakaf yang dapat dijelaskan oleh implementasi cashless society. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik guna menghasilkan interpretasi empiris yang sistematis, terukur, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengaruh Implementasi Cashless Society terhadap Optimalisasi Wakaf Melalui Uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi cashless society memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan optimalisasi wakaf melalui uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Pengujian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

melalui analisis regresi linier sederhana terhadap 92 responden yang telah berpartisipasi dalam kegiatan wakaf menggunakan layanan pembayaran digital. Karakteristik responden memperlihatkan bahwa sebanyak 44 responden (47,83%) merupakan laki-laki dan 48 responden (52,17%) merupakan perempuan. Berdasarkan usia, responden didominasi kelompok 17–25 tahun sebanyak 61 orang (66,30%), diikuti kelompok 26–35 tahun sebanyak 22 orang (23,91%). Komposisi tersebut memperlihatkan dominasi wakif usia muda dalam sampel penelitian. Seluruh hasil inferensial berikut mengacu pada skor persepsi 92 responden yang dianalisis dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai representasi seluruh 1.250 wakif dan donatur yang disebut pada bagian metode.

Berdasarkan analisis deskriptif, variabel implementasi cashless society memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,8152 dengan standar deviasi 8,1563, sedangkan variabel optimalisasi wakaf melalui uang memperoleh rata-rata 45,9457 dengan standar deviasi 7,3937. Kedua variabel diukur melalui 12 pernyataan menggunakan skala Likert lima tingkat, sehingga skor teoritis berkisar antara 12 hingga 60. Nilai rata-rata yang berada di atas titik tengah menunjukkan kecenderungan penilaian positif terhadap penerapan pembayaran digital maupun optimalisasi pengelolaan wakaf. Namun, variasi skor memperlihatkan bahwa pengalaman dan penilaian responden terhadap kedua variabel belum sepenuhnya seragam.

Pengujian kualitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh 12 pernyataan pada variabel implementasi cashless society memiliki nilai korelasi item-total antara 0,706 hingga 0,835, sedangkan variabel optimalisasi wakaf melalui uang memiliki nilai antara 0,580 hingga 0,814. Seluruh nilai tersebut melampaui nilai r tabel sebesar 0,2050. Selanjutnya, pengujian reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,9407 untuk variabel independen dan 0,9370 untuk variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan memenuhi kriteria reliabilitas yang ditetapkan dalam penelitian.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi statistik. Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov terhadap residual menghasilkan statistik sebesar 0,079 dengan nilai signifikansi 0,200. Karena nilai signifikansi melebihi 0,05, tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk menolak asumsi normalitas residual. Pengujian linearitas menghasilkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,726, sehingga tidak ditemukan penyimpangan linearitas yang signifikan. Kedua pengujian tersebut mendukung penggunaan regresi linier sederhana untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil analisis regresi linier sederhana

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	15,696	3,046	—	5,152	0,000
Cashless society	0,660	0,065	0,728	10,084	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS, berdasarkan naskah yang diberikan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi Y = 15,696 + 0,660X. Nilai koefisien regresi sebesar 0,660 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor implementasi cashless society berkaitan dengan peningkatan prediksi skor optimalisasi wakaf sebesar 0,660 satuan. Koefisien positif tersebut mengindikasikan hubungan searah antara kualitas implementasi pembayaran digital dan optimalisasi wakaf melalui uang. Sementara itu,

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

konstanta sebesar 15,696 merupakan nilai prediksi matematis ketika skor variabel independen bernilai nol, meskipun kondisi tersebut berada di luar rentang pengukuran aktual instrumen penelitian.

Pengujian hipotesis menghasilkan nilai t hitung sebesar 10,084, lebih besar daripada t tabel sebesar 1,9867 pada derajat kebebasan 90. Nilai signifikansi yang ditampilkan SPSS sebesar 0,000 diinterpretasikan sebagai p kurang dari 0,001, bukan probabilitas yang benar-benar bernilai nol. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa implementasi cashless society merupakan prediktor positif yang signifikan terhadap optimalisasi wakaf melalui uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Kendati demikian, hasil regresi berdasarkan data survei observasional tersebut menunjukkan hubungan statistik dan belum cukup untuk memastikan hubungan kausal secara definitif. Koefisien 0,660 berarti selisih prediksi sebesar 0,660 poin skor persepsi optimalisasi untuk setiap kenaikan satu poin skor implementasi nontunai dalam model linear yang digunakan. Hasil ini tidak menunjukkan pertambahan 0,660 rupiah, pertumbuhan dana, atau dampak kausal teknologi. Potensi bias metode bersama dan irisan indikator harus diperhatikan dalam membaca kekuatan hubungan.

2. Besarnya Kontribusi Implementasi Cashless Society dalam Menjelaskan Optimalisasi Wakaf Melalui Uang

Tujuan kedua penelitian adalah mengukur besarnya kontribusi implementasi cashless society dalam menjelaskan variasi optimalisasi wakaf melalui uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Pengukuran dilakukan menggunakan koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh melalui analisis regresi linier sederhana. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi skor optimalisasi wakaf melalui uang pada responden yang diteliti.

Tabel 2. Hasil pengujian koefisien determinasi

Indikator	Nilai
Koefisien korelasi (R)	0,728
Koefisien determinasi (R^2)	0,530
Adjusted R Square	0,525
Std. Error of the Estimate	5,094
Jumlah responden	92

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS, berdasarkan naskah yang diberikan

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,728. Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif yang relatif kuat antara implementasi cashless society dan optimalisasi wakaf melalui uang. Hubungan positif berarti responden yang memberikan penilaian lebih tinggi terhadap kemudahan, keamanan, kecepatan, efisiensi, aksesibilitas, dan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap optimalisasi wakaf. Kekuatan hubungan tersebut memberikan

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

gambaran mengenai keterkaitan antara pengalaman menggunakan teknologi pembayaran dan persepsi efektivitas pengelolaan wakaf pada lembaga penelitian.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,530 menunjukkan bahwa 53% variasi skor optimalisasi wakaf melalui uang dalam sampel dapat dijelaskan secara statistik oleh implementasi cashless society. Sementara itu, 47% variasi lainnya belum dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pembayaran digital mempunyai daya penjelas yang cukup besar, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan optimalisasi wakaf. Faktor lain yang berpotensi relevan meliputi literasi wakaf, religiusitas, pendapatan, kualitas pelayanan, reputasi lembaga, dan motivasi sosial, meskipun kontribusi masing-masing faktor tersebut belum diuji dalam penelitian ini. Sebagai pembanding kontekstual, nominal penghimpunan lembaga yang dikutip pada pendahuluan berfluktuasi dari 2020 sampai 2024. Namun, dokumen tidak menyediakan rincian transaksi per kanal pembayaran maupun deret waktu dari responden yang sama. Oleh sebab itu, angka penghimpunan aktual tidak diuji sebagai variabel terikat dan tidak dapat digunakan untuk memvalidasi R^2 pada hasil survei ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,525 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah prediktor dan ukuran sampel, model masih mampu menjelaskan sekitar 52,5% variasi skor optimalisasi wakaf. Selisih yang relatif kecil antara R^2 dan Adjusted R Square menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap kompleksitas model tidak banyak mengubah kemampuan penjelasannya. Sementara itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 5,094 menggambarkan besarnya penyimpangan prediksi skor optimalisasi wakaf dalam satuan pengukuran variabel dependen. Informasi ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan kedua variabel tergolong kuat, masih terdapat perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi yang dihasilkan model.

Analisis karakteristik responden memberikan konteks tambahan terhadap temuan tersebut. Sebanyak 71 responden (77,17%) melakukan wakaf hanya satu hingga dua kali dalam setahun, sedangkan 17 responden (18,48%) berwakaf tiga hingga lima kali dan empat responden (4,35%) berwakaf lebih dari lima kali. Distribusi ini memperlihatkan bahwa frekuensi partisipasi wakaf pada sebagian besar responden masih relatif rendah. Dengan demikian, meskipun persepsi terhadap sistem pembayaran digital cukup positif, kondisi tersebut belum secara otomatis menunjukkan intensitas transaksi wakaf yang tinggi.

Hasil deskriptif juga menunjukkan bahwa 66 responden (71,74%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa layanan digital memungkinkan mereka berwakaf tanpa harus mendatangi kantor lembaga. Sebanyak 62 responden (67,39%) menyatakan bahwa mereka dapat berwakaf kapan saja dan di mana saja. Temuan ini memperlihatkan bahwa aksesibilitas dan fleksibilitas merupakan aspek yang dinilai positif oleh mayoritas responden. Namun, penilaian tersebut tetap perlu dibedakan dari bukti peningkatan nominal penghimpunan yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa implementasi cashless society memiliki kemampuan penjelas yang substansial terhadap variasi optimalisasi wakaf melalui uang. Temuan tersebut menjadi dasar empiris untuk mempertimbangkan penguatan layanan pembayaran digital sebagai bagian dari strategi pengembangan wakaf. Akan tetapi, besarnya R^2 tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

peningkatan penghimpunan dana sebesar 53%. Angka tersebut menjelaskan variasi skor variabel dependen dalam model survei, bukan persentase pertumbuhan nominal wakaf atau besarnya dampak kausal implementasi pembayaran digital. Penyajian angka R^2 dan data penghimpunan tahunan ditempatkan pada dua ranah pengukuran berbeda: yang pertama adalah asosiasi persepsi individu, sedangkan yang kedua menggambarkan nominal dana agregat lembaga. Keduanya tidak boleh digabungkan menjadi satu klaim efektivitas finansial.

Pembahasan

Pengaruh Implementasi Cashless Society terhadap Optimalisasi Wakaf Melalui Uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi cashless society memiliki hubungan positif dan signifikan dengan optimalisasi wakaf melalui uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Hasil pengujian regresi linier sederhana menghasilkan koefisien sebesar 0,660 dengan nilai t hitung 10,084 dan signifikansi p kurang dari 0,001. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian wakif terhadap kualitas implementasi pembayaran digital, semakin tinggi pula skor optimalisasi wakaf yang dilaporkan. Secara empiris, hubungan ini memperkuat argumentasi bahwa modernisasi sistem pembayaran merupakan aspek penting dalam pengembangan layanan filantropi Islam. Namun, signifikansi statistik tersebut perlu dipahami sebagai bukti hubungan antarkonstruk yang diukur, bukan pembuktian bahwa teknologi digital secara langsung menyebabkan peningkatan nominal penghimpunan wakaf.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model yang dikembangkan Davis (1989), yang menempatkan persepsi kemudahan dan kemanfaatan sebagai determinan penerimaan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan QRIS, dompet elektronik, dan layanan perbankan digital memungkinkan wakif melakukan transaksi tanpa menghadiri kantor lembaga secara langsung. Kemudahan tersebut berpotensi mengurangi hambatan administratif dan memperluas kesempatan berwakaf. Venkatesh et al. (2003) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi juga dipengaruhi ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung. Selanjutnya, Venkatesh et al. (2012) menunjukkan pentingnya motivasi dan kebiasaan dalam penggunaan teknologi oleh konsumen.

Hasil deskriptif memperlihatkan bahwa 71,74% responden memberikan penilaian setuju atau sangat setuju terhadap kemampuan sistem digital menghilangkan keharusan mendatangi kantor lembaga. Sementara itu, 67,39% responden menyatakan bahwa layanan memungkinkan transaksi dilakukan kapan saja dan di mana saja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan pembayaran digital yang dirasakan wakif. Oliveira et al. (2016) menemukan bahwa kompatibilitas teknologi, ekspektasi kinerja, keamanan, dan pengaruh sosial berperan dalam penerimaan pembayaran bergerak. Schierz et al. (2010) juga menegaskan bahwa kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna berhubungan dengan penerimaan layanan pembayaran digital.

Selain kemudahan, keamanan dan kepercayaan merupakan dimensi penting dalam pengelolaan wakaf digital. Sebanyak 59,78% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa transaksi wakaf melalui sistem digital berlangsung aman. Temuan ini memperlihatkan

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

adanya penerimaan terhadap keamanan layanan, meskipun sebagian responden masih menunjukkan keraguan. Xin et al. (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap penyedia layanan dan keandalan sistem memengaruhi penerimaan pembayaran bergerak. Gefen et al. (2003) menunjukkan bahwa kepercayaan berperan dalam penerimaan transaksi elektronik, sedangkan de Kerviler et al. (2016) menekankan pentingnya mempertimbangkan manfaat dan risiko yang dipersepsikan pengguna.

Dalam perspektif filantropi Islam, penerimaan teknologi perlu dihubungkan dengan karakteristik perilaku wakif. Shukor et al. (2017) menemukan bahwa religiusitas, kepercayaan terhadap institusi wakaf, dan kemudahan berwakaf berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap partisipasi wakaf uang. Osman dan Muhammed (2017) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, serta pengendalian perilaku yang dipersepsikan berperan dalam menjelaskan perilaku pemberian wakaf uang. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dapat dipahami sebagai fasilitas yang mendukung partisipasi wakif, sementara motivasi keagamaan dan kepercayaan kelembagaan tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi terhadap strategi transformasi kelembagaan. Dahlberg et al. (2015) menjelaskan bahwa perkembangan pembayaran bergerak melibatkan interaksi antara teknologi, pengguna, dan ekosistem layanan. Vial (2019) menegaskan bahwa transformasi digital mencakup perubahan proses organisasi dan penciptaan nilai, bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi. Oleh karena itu, Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara perlu mengintegrasikan kemudahan pembayaran dengan pelaporan transaksi, perlindungan data, dan penyampaian informasi program wakaf.

Meskipun hubungan statistik yang ditemukan tergolong kuat, sebanyak 77,17% responden masih berwakaf satu hingga dua kali dalam setahun. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerimaan pembayaran digital belum selalu diikuti frekuensi wakaf yang tinggi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji apakah peningkatan kemudahan transaksi benar-benar berhubungan dengan pertumbuhan nominal, jumlah wakif aktif, dan keberlanjutan kontribusi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian hubungan empiris antara kualitas implementasi cashless society dan persepsi optimalisasi wakaf melalui uang dalam konteks lembaga filantropi Islam tingkat daerah. Perbedaan antara penilaian positif terhadap akses layanan dan frekuensi partisipasi yang masih rendah merupakan temuan deskriptif yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran belum cukup untuk menyimpulkan wakif akan lebih sering berwakaf. Faktor literasi, kemampuan ekonomi, motivasi keagamaan, dan kepercayaan dapat diajukan sebagai penjelasan alternatif berdasarkan literatur, tetapi belum diuji sebagai prediktor dalam model ini.

Kontribusi Implementasi Cashless Society dalam Menjelaskan Optimalisasi Wakaf Melalui Uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa implementasi cashless society mampu menjelaskan 53% variasi skor optimalisasi wakaf melalui uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Nilai R^2 sebesar 0,530 dan Adjusted R Square sebesar 0,525 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelas yang substansial dalam konteks penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas penerapan pembayaran digital

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

berkaitan erat dengan persepsi responden terhadap efektivitas pengelolaan wakaf. Namun, nilai determinasi tidak dapat dimaknai sebagai besarnya peningkatan penghimpunan aktual ataupun persentase pengaruh kausal, karena pengukuran dilakukan menggunakan data survei yang dianalisis melalui regresi satu prediktor. Persepsi optimalisasi yang diukur lewat kuesioner tidak sama dengan tercapainya target penerimaan, ketepatan penyaluran, ataupun keberlanjutan manfaat program wakaf. Penilaian mengenai kinerja aktual memerlukan data kelembagaan yang terpisah dan indikator operasional yang terdokumentasi.

Secara konseptual, kemampuan penjelas tersebut dapat dipahami melalui karakteristik pembayaran digital yang memberikan manfaat fungsional bagi pengguna. Slade et al. (2015) menunjukkan bahwa inovasi, risiko, dan kepercayaan merupakan aspek penting dalam penerimaan pembayaran bergerak. Zhou (2013) menjelaskan bahwa keberlanjutan penggunaan pembayaran digital berkaitan dengan pengalaman dan evaluasi pengguna terhadap layanan. Oleh karena itu, kemudahan transaksi perlu disertai pengalaman pelayanan yang konsisten agar penerimaan awal dapat berkembang menjadi penggunaan berulang. Dalam konteks wakaf, penggunaan berulang menjadi relevan karena penghimpunan dana berkelanjutan membutuhkan partisipasi wakif secara konsisten.

Nilai koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa 47% variasi optimalisasi wakaf belum dijelaskan oleh model. Kondisi ini mengindikasikan perlunya mempertimbangkan determinan tambahan yang berhubungan dengan keputusan berwakaf. Masrizal et al. (2023) menemukan bahwa literasi wakaf, religiusitas, kepercayaan, dan norma subjektif berperan dalam menjelaskan intensi wakaf uang masyarakat Indonesia. Rizal dan Amin (2017) menunjukkan bahwa persepsi ihsan, egalitarianisme Islam, dan religiusitas berkaitan dengan perilaku pemberian wakaf uang. Dengan demikian, optimalisasi wakaf tidak dapat hanya bergantung pada penyediaan fasilitas pembayaran, tetapi juga membutuhkan penguatan motivasi sosial-keagamaan dan pemahaman masyarakat terhadap manfaat wakaf.

Perspektif perilaku tersebut sejalan dengan Theory of Planned Behavior yang dikembangkan Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa intensi perilaku berkaitan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku yang dipersepsikan. Dalam konteks penelitian ini, sistem pembayaran digital berpotensi memperkuat persepsi kemampuan individu untuk berwakaf melalui penyederhanaan prosedur transaksi. Namun, keputusan melakukan wakaf secara berulang juga berkaitan dengan sikap terhadap wakaf, pengaruh lingkungan sosial, serta keyakinan mengenai manfaat program. Oleh karena itu, kontribusi implementasi cashless society perlu diposisikan sebagai salah satu unsur dalam ekosistem penghimpunan wakaf yang lebih luas.

Implikasi lain berkaitan dengan efektivitas kelembagaan dan akuntabilitas pengelolaan dana. Mohsin (2013) menjelaskan bahwa wakaf uang memiliki potensi pembiayaan berbagai kebutuhan sosial apabila dikelola melalui mekanisme kelembagaan yang tepat. Çizakça (1998) menunjukkan bahwa institusi wakaf secara historis berkontribusi terhadap penyediaan layanan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam perkembangan kontemporer, digitalisasi dapat mendukung administrasi penghimpunan dan penyampaian informasi kepada wakif. Namun, teknologi pembayaran tidak dengan sendirinya menjamin produktivitas aset, ketepatan

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

penyaluran, atau keberlanjutan manfaat wakaf. Aspek-aspek tersebut tetap memerlukan tata kelola dan evaluasi kelembagaan secara terpisah.

Verhoef et al. (2021) menegaskan bahwa transformasi digital membutuhkan penyesuaian strategi organisasi, sumber daya, dan hubungan dengan pengguna layanan. Dalam konteks Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara, temuan penelitian memberikan dasar untuk mengembangkan sistem penghimpunan yang mengintegrasikan pembayaran digital, pencatatan transaksi, komunikasi program, dan pelaporan pemanfaatan dana. Strategi tersebut perlu disertai penguatan literasi wakaf dan pendampingan pengguna agar manfaat teknologi dapat menjangkau kelompok masyarakat dengan tingkat kemampuan digital yang berbeda.

Secara metodologis, nilai R^2 sebesar 53% merupakan temuan penting, tetapi interpretasinya perlu mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Penggunaan purposive sampling terhadap 92 responden membatasi generalisasi statistik terhadap seluruh populasi wakif. Selain itu, variabel independen dan dependen diukur melalui kuesioner yang sama sehingga terdapat kemungkinan bias metode bersama. Penelitian mendatang dapat mengintegrasikan data transaksi aktual, jumlah wakif aktif, nominal penghimpunan, dan frekuensi donasi untuk memperoleh pengukuran optimalisasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan landasan empiris bahwa implementasi cashless society merupakan prediktor penting optimalisasi wakaf, sekaligus menunjukkan perlunya pendekatan multidimensional dalam pengembangan filantropi Islam berbasis digital. Penjelasan selisih antara rencana sampel 93 dan hasil analisis 92 responden, tanggal survei, serta prosedur pemeriksaan mutu respons belum tersedia dalam naskah. Selain itu, status program sebagai wakaf uang atau wakaf melalui uang perlu dipastikan berdasarkan dokumen lembaga dan ketentuan pengelolaannya. Keterbatasan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui penghalusan redaksi.

SIMPULAN

Penelitian terhadap 92 responden menunjukkan hubungan positif antara skor persepsi implementasi pembayaran nontunai dan skor persepsi optimalisasi wakaf melalui uang pada Dompet Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Koefisien regresi sebesar 0,660, nilai t sebesar 10,084 ($p < 0,001$), dan R^2 sebesar 0,530 menunjukkan bahwa 53% variasi skor persepsi optimalisasi dalam sampel dapat dijelaskan oleh prediktor yang diteliti. Angka tersebut bukan ukuran kenaikan nominal penghimpunan wakaf dan tidak membuktikan sebab-akibat. Meskipun responden menilai kemudahan dan akses digital secara positif, 77,17% di antaranya masih berwakaf hanya satu hingga dua kali dalam setahun. Data penghimpunan lembaga tahun 2020–2024 berfluktuasi dan tidak dapat dihubungkan langsung dengan hasil survei tanpa informasi transaksi menurut kanal pembayaran. Implikasi praktisnya adalah perlunya peningkatan kemudahan, keamanan, transparansi, dan edukasi wakaf yang disertai evaluasi data transaksi aktual. Generalisasi hasil dibatasi oleh pemilihan responden secara purposif, kemungkinan irisan indikator kedua konstruk, dan bias metode bersama. Penelitian lanjutan perlu memperjelas status program wakaf, memisahkan pengukuran persepsi dari capaian keuangan, serta menguji perubahan penghimpunan secara longitudinal.

REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

Baqutayan, S. M., & Mahdzir, A. M. (2017). The psychology theories of waqf-giving behaviors. *Journal of Economic and Social Thought, 4*(4), 424–432.

Çizakça, M. (1998). Awqaf in history and its implications for modern Islamic economies. *Islamic Economic Studies, 6*(1), 43–70.

Dahlberg, T., Guo, J., & Ondrus, J. (2015). A critical review of mobile payment research. *Electronic Commerce Research and Applications, 14*(5), 265–284. https://doi.org/10.1016/j.elerap.2015.07.006

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

de Kerviler, G., Demoulin, N. T. M., & Zidda, P. (2016). Adoption of in-store mobile payment: Are perceived risk and convenience the only drivers? *Journal of Retailing and Consumer Services, 31*, 334–344. https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.04.011

Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. W. (2003). Trust and TAM in online shopping: An integrated model. *MIS Quarterly, 27*(1), 51–90. https://doi.org/10.2307/30036519

Jatmiko, W., Haidlir, B. M., Azizon, A., Laksmono, B. S., & Kasri, R. A. (2023). Intergenerational analysis of cash waqf behavior: Lessons learned from Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.

Kasri, R. A., & Chaerunnisa, S. R. (2022). The role of knowledge, trust, and religiosity in explaining the online cash waqf amongst Muslim millennials. *Journal of Islamic Marketing, 13*(6), 1334–1350. https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2020-0101

Masrizal, M., Huda, N., Harahap, A., Trianto, B., & Sabiu, T. T. (2023). Investigating the determinants of cash waqf intention: An insight from Muslims in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 9*(1), 17–38. https://doi.org/10.21098/jimf.v9i1.1607

Mohsin, M. I. A. (2013). Financing through cash-waqf: A revitalization to finance different needs. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 6*(4), 304–321. https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2013-0094

Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in Human Behavior, 61*, 404–414. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.030

Osman, A. F., & Muhammed, M. O. (2017). Measuring a cash waqf giving behavior among Muslim donor in Malaysia: A theory of planned behavior approach using structural equation modelling. *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research, 14*(2), 39–63. https://jmifr.usim.edu.my/index.php/jmifr/article/view/19

Rizal, H., & Amin, H. (2017). Perceived ihsan, Islamic egalitarianism and Islamic religiosity towards charitable giving of cash waqf. *Journal of Islamic Marketing, 8*(4), 669–685. https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2015-0037

Schierz, P. G., Schilke, O., & Wirtz, B. W. (2010). Understanding consumer acceptance of mobile payment services: An empirical analysis. *Electronic Commerce Research and Applications, 9*(3), 209–216. https://doi.org/10.1016/j.elerap.2009.07.005

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14579

Shukor, S. A., Anwar, I. F., Aziz, S. A., & Sabri, H. (2017). Muslim attitude towards participation in cash waqf: Antecedents and consequences. *International Journal of Business and Society, 18*(S1), 193–204.

Shukor, S. A., Anwar, I. F., Sabri, H., Aziz, S. A., & Ariffin, A. R. M. (2016). Giving behaviour: Who donates cash waqf? *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*.

Slade, E. L., Dwivedi, Y. K., Piercy, N. C., & Williams, M. D. (2015). Modeling consumers' adoption intentions of remote mobile payments in the United Kingdom: Extending UTAUT with innovativeness, risk, and trust. *Psychology & Marketing, 32*(8), 860–873. https://doi.org/10.1002/mar.20823

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly, 27*(3), 425–478. https://doi.org/10.2307/30036540

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly, 36*(1), 157–178. https://doi.org/10.2307/41410412

Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research, 122*, 889–901. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022

Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems, 28*(2), 118–144. https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003

Xin, H., Techatassanasoontorn, A. A., & Tan, F. B. (2015). Antecedents of consumer trust in mobile payment adoption. *Journal of Computer Information Systems, 55*(4), 1–10. https://doi.org/10.1080/08874417.2015.11645781

Zhou, T. (2013). An empirical examination of continuance intention of mobile payment services. *Decision Support Systems, 54*(2), 1085–1091. https://doi.org/10.1016/j.dss.2012.10.034